

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Perencanaan Penelitian

1. Pemilihan metode penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa sekolah dasar terhadap lagu anak-anak. Kata persepsi sendiri sudah menunjukkan perlunya pendekatan secara kualitatif dimana dalam pengertian persepsi terkandung unsur pengalaman, budaya dan interpretasi dari para siswa. Rees (1996:375) mengatakan bahwa penelitian kualitatif melibatkan pertanyaan-pertanyaan luas tentang pengalaman dan realitas manusia, yang dipelajari melalui kontak secara terus menerus dengan orang-orang dalam lingkungan mereka dengan mendeskripsikan data yang membantu kita untuk memahami pengalaman dan sikap mereka. Salah satu jenis penelitian kualitatif adalah penelitian dengan metode studi kasus (*case study*). Penelitian studi kasus bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang masalah, kondisi peristiwa yang sedang berlangsung serta interaksi lingkungan unit sosial tertentu yang bersifat apa adanya. Dalam hal ini, peneliti melakukan wawancara dengan para siswa untuk memperoleh informasi yang berhubungan dengan pengalaman dan realitas mereka dengan lagu anak-anak. Selain itu observasi juga dilakukan untuk memperoleh pengalaman atau kontak langsung dengan siswa. Peneliti mendeskripsikan bagaimana tingkah laku anak baik dalam melakukan kegiatan belajar di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas.

Alasan lain mengapa peneliti memilih menggunakan metode penelitian studi kasus karena peneliti menemukan suatu fenomena umum di mana anak memilih lagu orang

dewasa untuk dinyanyikan dan gejala anak senang menyanyikan lagu orang dewasa tersebut terjadi juga pada siswa-siswa di Sekolah Ichthus Jakarta. Yin (2003) menegaskan bahwa kasus dalam penelitian studi kasus bersifat kontemporer dengan pengertian bahwa kasus tersebut masih terkait dengan masa kini, baik yang masih terjadi, maupun telah selesai tetapi masih memiliki dampak yang masih terasa pada saat penelitian dilakukan. Peneliti berusaha untuk mengungkapkan apa yang dirasakan oleh para siswa tentang lagu-lagu yang mereka ketahui, khususnya lagu anak-anak, dalam rangka mengetahui dan menjawab fenomena tersebut di atas. Komentar dan pernyataan siswa yang dilontarkan sebagai hasil wawancara merupakan ungkapan perasaan mereka terhadap lagu-lagu anak dan hal-hal tersebut tidak akan didapatkan dalam penelitian selain penelitian kualitatif, khususnya penelitian studi kasus. Dengan demikian metode studi kasus merupakan metode yang tepat untuk penelitian tentang persepsi siswa sekolah dasar terhadap lagu anak-anak.

2. Lokasi penelitian

Langkah berikutnya dalam penelitian ini adalah menentukan lokasi tempat kasus tersebut terjadi.. Peneliti menemukan fenomena tersebut di lingkungan sekolah tempat peneliti mengajar yang notabene adalah sebuah sekolah dasar. Alwasilah (2002) mengemukakan bahwa peneliti perlu mendapatkan *rapport* (kepercayaan) karena dengan membangun *rapport* seorang peneliti dapat mengurangi jarak psikologis, mencairkan ketegangan, dan membangun kepercayaan responden terhadap peneliti. Penentuan lokasi sekolah tempat peneliti mengajar merupakan sebuah nilai tambah karena peneliti telah

membangun *rapport* dan hal ini memudahkan jalan dalam melakukan observasi, interviu dan dokumentasi untuk penelitian.

Setelah menentukan lokasi penelitian yaitu di Sekolah Ichthus Jakarta, peneliti lalu meminta ijin kepada pemilik sekolah untuk melakukan penelitian di sekolah miliknya tersebut. Pemilik sekolah dengan senang hati memberikan ijin karena beliau mendukung penelitian-penelitian yang bertujuan untuk memajukan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Selain meminta ijin pada pemilik sekolah, peneliti juga meminta ijin pada kepala sekolah dengan menunjukkan surat keterangan dari UPI untuk memudahkan peneliti mengikuti kegiatan para siswa, baik dalam pelajaran musik maupun di luar pelajaran musik. Kegiatan siswa selain pelajaran musik yang dimaksud mencakup kegiatan siswa saat istirahat antar jam pelajaran, kegiatan makan siang dan kegiatan bermain setelah menyelesaikan makan siang mereka. Kegiatan-kegiatan tersebut bertujuan untuk mengistirahatkan/ merelaksasikan otak siswa setelah mengikuti beberapa pelajaran dan biasanya siswa tidak boleh diganggu untuk melakukan hal-hal yang lain. Ijin kepala sekolah diperlukan supaya peneliti dapat “mengganggu” siswa untuk melakukan interviu sekaligus observasi.

Sekolah Ichthus Jakarta merupakan sekolah nasional plus yang bertaraf internasional yang berlokasi di wilayah Kebon Jeruk, Jakarta Barat. Sekolah ini terdiri dari sekolah dasar (kelas 1 sampai 6) dan sekolah menengah pertama (kelas 7 sampai 9). Bangunan sekolah terdiri dari dua gedung yang dipisah oleh taman bermain dan lapangan basket. Ruang kelas 1 sampai kelas 4 serta ruang musik terdapat di gedung lama dan ruang kelas 7 sampai 9 serta auditorium berada di gedung baru. Fasilitas yang dimiliki sekolah ini antara lain adalah ruang kelas ber-AC, ruang musik, ruang *art* yang berfungsi sebagai

tempat pembelajaran seni rupa, ruang komputer dengan jumlah komputer yang sesuai dengan jumlah siswa, perpustakaan, laboratorium *science (project room)*, ruang *audio visual*, ruang makan siswa dan ruang UKS. Selain fasilitas-fasilitas di atas, juga ada lapangan basket, lapangan *volley* dan taman bermain.

Jumlah siswa maksimum dalam setiap kelas adalah 24 orang dan didampingi oleh dua orang guru. Bahasa pengantar yang digunakan di sekolah adalah bahasa Inggris dengan bahasa kedua adalah bahasa Mandarin. Para siswa cukup menunggu guru di kelas untuk setiap pergantian pelajaran. Khusus untuk pelajaran musik, siswa harus datang ke ruang musik karena pembelajaran musik melibatkan praktek memainkan alat musik.

Pada pelajaran musik jumlah tersebut dibagi menjadi dua kelompok yang terdiri dari 12 anak dalam tiap kelompoknya. Jumlah tersebut sesuai dengan jumlah alat musik *keyboard* yang terdapat di ruang musik. Dengan demikian setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk bermain *keyboard* dan waktu lebih banyak untuk pelajaran musik dibanding dengan siswa pada sekolah lain. Selain *keyboard*, ada pilihan alat musik lain untuk siswa-siswa kelas 3 sampai kelas 6. Para siswa kelas 3 dan 4 boleh memilih belajar *keyboard* atau rekorder. Siswa kelas 5 dan 6 boleh memilih antara rekorder atau biola dengan alat musik wajib *angklung*. Buku teks yang dipakai dalam pelajaran musik adalah terbitan luar negeri seperti *Alfred All-In-One Piano Course*, *Eta Cohen Violin Textbook*, dan *Recorder Method For The Beginning*. Siswa Sekolah Ichthus Jakarta mendapatkan pelajaran musik sebanyak dua jam (2 x 45 menit) per minggu. Pelajaran vokal sebanyak 1 x 45 menit dan praktek memainkan alat musik juga 1 x 45 menit. Baik pelajaran vokal maupun pelajaran memainkan alat musik dilakukan secara grup. Pelajaran vokal bertempat di ruang kelas siswa dan kadang-kadang di ruang musik jika

lagu yang diajarkan memiliki gerakan-gerakan yang harus dilakukan. Setiap pelajaran diawali dengan pemanasan seperti menyanyikan not-not dalam tangga nada yang berpindah-pindah. Setelah itu guru melakukan *imitation singing* dimana siswa mengikuti apa yang dinyanyikan oleh guru. Pertama kali dengan menyanyikan notasi dan yang kedua menyanyikan lirik lagu. Saat siswa sudah mampu menyanyikan lagu tanpa bantuan guru maka tahap selanjutnya guru memutar CD accompaniment untuk mengiringi siswa bernyanyi. Lagu-lagu yang diajarkan adalah lagu *hymn*, lagu daerah sesuai dengan proyek kebudayaan sekolah dan lagu-lagu sesuai tema konser musik.

3. Penentuan Subyek Penelitian

Setelah memilih untuk melakukan penelitian studi kasus maka tahap selanjutnya adalah bagaimana menentukan subyek penelitian. Ada dua cara penentuan subyek penelitian yaitu *probability sampling* dan *non-probability sampling*. Sebelum menentukan subyek penelitian, peneliti telah mengajukan pertanyaan pada sebagian besar siswa Sekolah Ichthus Jakarta untuk menentukan beberapa siswa yang dianggap ideal untuk menjadi subyek penelitian. Karena peneliti menentukan subyek penelitian dengan tujuan tertentu dan tidak secara acak maka *non-probability sampling* sesuai sebagai cara menentukan subyek penelitian.

Sepuluh orang siswa dipilih sebagai subyek penelitian karena mereka memiliki kemampuan lebih dari para siswa yang lain dalam hal menjelaskan secara verbal. Selain itu mereka semua juga memiliki pengalaman musik lain yaitu dengan mengikuti kursus musik di luar jam sekolah namun seorang subyek penelitian sekarang sudah berhenti kursus piano. Latar belakang pendidikan musik subyek penelitian di luar sekolah

diperlukan agar mereka dapat menjelaskan unsur-unsur dari lagu anak-anak. Penentuan jumlah subyek penelitian, sepuluh orang siswa, penting supaya dapat mengetahui dan menggali lebih dalam mengenai fenomena yang terjadi karena tujuan dari penelitian ini bukanlah kuantitasnya melainkan kualitas data.

Subyek penelitian yang terpilih terdiri dari seorang siswa kelas 1, empat orang siswa kelas tiga, seorang siswa kelas lima dan empat orang siswa kelas 6 SD. Sebagian besar subyek penelitian yang dipilih cukup senang bernyanyi dan mengikuti atau pernah mengikuti pelajaran musik di di luar jam pelajaran sekolah.

- Subyek Penelitian 1 (SP1) : anak perempuan, siswa kelas 1 SD dengan usia 7 tahun dan mengikuti kursus vokal di suatu sekolah musik. SP1 suka menyanyi meski kadang-kadang saja dan dapat menyebutkan beberapa judul lagu anak dalam bahasa Indonesia. SP1 memiliki kemampuan menghafal sesuatu lebih cepat dari siswa yang lain. Dia dapat menghafal lirik lagu Doraemon dalam bahasa Jepang dalam empat kali tatap muka (siswa-siswa lain baru bisa setelah enam kali tatap muka)
- Subyek Penelitian 2 (SP2) : anak perempuan siswa kelas 3 SD dengan usia 8 tahun dan mengikuti dua kursus piano di dua sekolah musik berbeda. SP2 suka menyanyi dan dapat menyanyikan lebih dari lima lagu dalam sehari. Sehari-hari SP2 senang bercakap-cakap dengan guru-guru termasuk peneliti. Topik pembicaraannya berkisar tentang tanggal kelahiran yang harus diganti karena tidak boleh sama dengan seorang tantenya dan tentang saudara perempuannya.
- Subyek Penelitian 3 (SP3) : anak laki-laki, siswa kelas 3 SD dengan usia 8 tahun dan mengikuti kursus piano dan biola di sekolah musik. SP3 hanya kadang-kadang saja menyanyi dan lagu yang dinyanyikan berasal dari buku lagu pembantu rumah

tangganya. Dia senang bercerita tentang lagu-lagu yang dipelajarinya di sekolah music dan seberapa cepat dia menguasai lagu-lagu tersebut. SP3 memiliki kemampuan *melody hearing* terbaik di antara siswa di kelasnya, oleh karena itu dia paling senang kalau setiap tatap muka ada kegiatan *hearing*.

- Subyek Penelitian 4 (SP4) : anak laki-laki, siswa kelas 3 SD dengan usia 9 tahun dan mengikuti kursus piano di sekolah musik. SP4 suka menyanyi meski kadang-kadang saja dan dapat menyebutkan judul lagu anak dalam bahasa Inggris. SP4 senang menceritakan lagu-lagu yang dia nyanyikan dan menjelaskan *music style* (pop, hip hop, rock, jazz, dll) dari lagu-lagu tersebut.
- Subyek Penelitian 5 (SP5) : anak perempuan, siswa kelas 3 SD dengan usia 9 tahun dan mengikuti kursus piano secara privat di rumah. SP5 tidak begitu suka menyanyi tetapi dapat menyebutkan judul lagu anak baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Saat jam istirahat SP5 berusaha untuk melakukan pembicaraan dengan guru yang bertugas jaga, termasuk peneliti. Dia menceritakan tentang kegiatan yang dilakukan di rumah bersama adik kecilnya dan dia juga mampu menjelaskan tentang film-film yang dia tonton, apakah film-film tersebut cocok untuk orang dewasa atau anak-anak.
- Subyek Penelitian 6 (SP6) : anak perempuan, siswa kelas 5 SD dengan usia 11 tahun dan mengikuti kursus vokal di sekolah musik. SP6 suka menyanyi dan dapat menyebutkan judul lagu anak dalam bahasa Inggris. SP6 siswa yang ramah dan suka melakukan pembicaraan dengan guru-guru saat makan siang. Dia banyak bertanya tentang kegiatan guru-guru di luar sekolah. Peneliti pun mengajukan pertanyaan

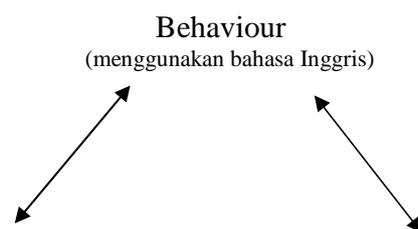
yang sama dan dia senang menceritakan tentang anjingnya, bagaimana dia memperoleh anjing itu dan kapan anjing itu akan melahirkan. Dia juga berjanji akan memberikan satu anak anjing pada peneliti.

- Subyek Penelitian 7 (SP7) : anak laki-laki, siswa kelas 6 SD dengan usia 12 tahun dan mengikuti kursus piano secara privat di rumah. SP7 hanya kadang-kadang menyanyi dan dapat menyebutkan judul lagu anak dalam bahasa Inggris. SP7 memiliki kemampuan untuk menjelaskan kegiatan yang dia lakukan selama *Sunday School* (kegiatan anak-anak saat di gereja pada hari Minggu) dan cerita-cerita alkitab yang dia dapatkan dari *Sunday School* tersebut.
- Subyek Penelitian 8 (SP8) : anak perempuan, siswa kelas 6 SD dengan usia 12 tahun dan mengikuti kursus piano secara privat di rumah. SP8 menyanyi hanya kadang-kadang saja dan menyebut lagu-lagu dalam “Petualangan Sherina” sebagai lagu anak. SP8 memang agak malu-malu saat pertama kali diajak bicara tetapi setelah itu dia mampu menceritakan opini mamanya tentang dekorasi konser musik dan pekerjaan mamanya. Dia dapat menjelaskan kekurangan tiap dekorasi dari tahun ke tahun menurut mamanya, baik dari segi komposisi warna, gambar, material yang dipakai, dan lain sebagainya.
- Subyek Penelitian 9 (SP9) : anak laki-laki, siswa kelas 6 SD dengan usia 12 tahun dan pernah mengikuti kursus piano di sekolah musik. SP9 tidak suka menyanyi tetapi dapat menyebutkan judul lagu anak dalam bahasa Indonesia. SP9 memiliki jabatan sebagai *vice captain* (wakil kapten) salah satu *house* (perkumpulan siswa). Sebagai *vice captain*, SP9 memiliki kemampuan mengkomunikasikan maksud dan tujuan dari

house tersebut termasuk bagaimana memenangkan kompetisi antar *house*. SP9 juga mampu memotivasi anggota-anggota *house* untuk mengikuti setiap kompetisi yang ada.

- Subyek Penelitian 10 (SP10) : anak perempuan, siswa kelas 6 SD dengan usia 12 tahun dan mengikuti kursus piano di rumah guru pianonya. SP10 suka menyanyi karena menyanyi merupakan salah satu hobi dan dapat menyebut judul lagu anak dalam bahasa Indonesia. SP10 termasuk anak yang suka berbicara dengan guru-guru, menanyakan apakah mereka memiliki *facebook* dan meminta supaya guru meng-add dia. Dia juga mampu menjelaskan dan memberi contoh tentang kata-kata kotor yang terdapat dalam lagu orang dewasa.

Selain alasan cukup senang bernyanyi dan mengikuti kursus musik, mereka memiliki jawaban-jawaban yang unik atas pertanyaan yang diberikan pada mereka. Seringkali peneliti harus menerjemahkan pertanyaan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris karena mereka lebih mengerti dan memahami pertanyaan dalam bahasa tersebut. Kadang-kadang mereka juga menemukan kesulitan menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa Inggris sehingga tak jarang peneliti membujuk mereka untuk menerangkannya dalam bahasa Indonesia. Sebagai catatan, di Sekolah Ichthus Jakarta siswa tidak diperbolehkan untuk berbicara dalam bahasa Indonesia baik dengan sesama murid maupun dengan para guru.





Gambar 3.1 *The Self System* Bandura

Karena itu, di sekolah tersebut terjadi pertentangan dalam diri siswa dimana siswa berada dalam lingkungan budaya Indonesia tetapi menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa sehari-hari. Hal ini mungkin akan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi siswa terhadap lagu anak-anak.

4. Pengumpulan Data

a. Wawancara

Tahap setelah penentuan subyek penelitian adalah bagaimana cara mengumpulkan data penelitian. Yin (2003) berpendapat bahwa penelitian studi kasus menggunakan berbagai sumber data untuk mengungkapkan fakta dibalik kasus yang diteliti. Beberapa sumber data tersebut adalah dokumen, rekaman, observasi, wawancara dan survey lapangan. Yang pertama kali muncul dalam pikiran peneliti adalah melakukan wawancara. Esterberg (2002) mengemukakan bahwa wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Menurut Lincoln & Guba (1985) ada tujuh langkah dalam melaksanakan wawancara, yaitu :

a. Memilih siapa yang akan diwawancara

Peneliti memutuskan untuk melakukan wawancara lebih dulu pada kesepuluh subyek penelitian dengan alasan peneliti khawatir kalau salah satu dari subyek penelitian tersebut

tidak dapat mengemukakan pikirannya dalam bentuk jawaban-jawaban atas pertanyaan wawancara. Kekhawatiran tersebut dilatarbelakangi oleh ketidakmerataan kemampuan setiap anak dalam komunikasi verbal dan ini terbukti setelah peneliti melakukan wawancara. Waktu wawancara dilakukan pada saat subyek penelitian tidak melakukan kegiatan belajar yaitu pada saat jam makan siang (jam 12.15–13.00) dan saat istirahat antar jam pelajaran (jam 10.30 – 10.45). Selain dengan kesepuluh subyek penelitian, peneliti juga melakukan sejumlah wawancara dengan orang tua dan pengasuh subyek penelitian. Yang belum terlaksana sampai saat ini adalah wawancara dengan A.T Mahmud, salah satu pencipta lagu anak-anak Indonesia, dengan alasan kondisi kesehatan beliau yang sedang menurun.

b. Menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara

Setelah memutuskan kepada siapa wawancara akan dilakukan, peneliti menyusun sejumlah pertanyaan yang diharapkan dapat menguak dan menjawab keingintahuan peneliti. Karena penelitian ini adalah kualitatif maka pertanyaan yang diajukan harus berhubungan dengan pengalaman, pendapat dan perasaan yang diwawancara serta berkenaan dengan panca inderanya. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur digunakan untuk lebih mendekatkan peneliti dengan orang yang diwawancara (subyek penelitian).

c. Membuka wawancara

Peneliti harus mampu mengawali wawancara dengan melontarkan kalimat atau pertanyaan yang membuat orang yang diwawancara merasa nyaman. Seperti yang dikatakan oleh Oakley (1981), *“Interviewing is rather like marriage: everybody knows what it is, an awful lot of people do it, and yet behind each closed front door there is a*

world of secret. “ Berdasarkan kalimat tersebut peneliti mengawali wawancara dengan pertanyaan mengenai hobi para subyek penelitian dan semua subyek penelitian senang dengan pertanyaan tersebut lalu menjawabnya dengan panjang lebar. Setelah subyek penelitian merasa nyaman maka wawancara dilanjutkan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain.

d. Melangsungkan alur wawancara

Setiap wawancara pasti memiliki alur sehingga si subyek penelitian tidak merasa bosan atau malas menjawab pertanyaan yang diajukan. Peneliti juga menyadari hal tersebut dan menyiasatinya dengan menyusun pertanyaan-pertanyaan mulai dari yang bobotnya ringan kemudian pertanyaan dengan jawaban yang serius dan memerlukan pikiran lalu diakhiri dengan pertanyaan yang ringan. Contoh:

T : Apa hobi kamu ?

J : Membaca buku dan tidur siang selama 2 jam

T: Dapatkah kamu menyebutkan perbedaan lagu anak-anak dan lagu dewasa sehingga ketika kamu mendengar suatu lagu kamu bisa mengetahui apakah lagu tersebut lagu anak-anak atau lagu dewasa ?

J : Kalau lagu anak-anak yang menyanyikan juga anak-anak sementara kalau lagu dewasa saya tidak bisa menyanyikannya. Mamalah yang memberitahu saya.

T : Mana yang lebih suka menyanyi, papa atau mama ?

J : Mama, karena mama lebih sering berada di rumah dan saya melihat mama menyanyi

Saat mengajukan pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti juga melakukan observasi dengan menyimak semua yang dikatakan oleh subyek penelitian dan melihat bahasa tubuhnya. Ketika subyek penelitian menunjukkan ketidaktertarikannya maka peneliti cepat-cepat melakukan wawancara tidak terstruktur dengan menanyakan kegiatan mereka selama akhir pekan dan benda-benda apa yang baru mereka beli. Cara ini cukup efektif

dan setelah itu peneliti kembali menggiring subyek penelitian untuk menjawab pertanyaan selanjutnya. Selain itu tak jarang subyek penelitian tidak mengerti apa maksud dari pertanyaan yang diajukan karena mereka tidak menemukan padanan kata yang tepat baik dalam bahasa Indonesia maupun Inggris. Peneliti kemudian menerjemahkan pertanyaan dan mencari padanan kata-kata yang bisa dimengerti oleh subyek penelitian.

e. Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya

Setelah informasi yang didapat dari wawancara dirasa cukup maka peneliti menanyakan dan mengecek kembali jawaban-jawaban wawancara pada subyek penelitian. Biasanya subyek penelitian, dalam hal ini kesepuluh siswa, mengulangi lagi jawaban mereka dengan kalimat yang lebih panjang dengan tujuan supaya peneliti tidak menanyakan kembali pertanyaan yang sama. Wawancara diakhiri dengan ucapan terima kasih dan pujian kepada subyek penelitian bahwa mereka telah membantu peneliti dalam mengerjakan tugas.

f. Menuliskan hasil wawancara

Supaya tidak melupakan jawaban-jawaban dari hasil wawancara, peneliti membuat dokumen tertulis wawancara. Penulisan hasil wawancara berguna untuk tahap analisis data dan juga mendeteksi kalau ada aspek yang perlu digali lebih dalam. Contohnya ketika peneliti bertanya tentang siapa yang mengajari subyek penelitian menyanyikan lagu dan dia menjawab mama. Saat itu peneliti lupa bertanya tentang kebersamaan subyek penelitian dengan mamanya. Peneliti baru menyadari kekurangan tersebut setelah membaca transkripsi wawancara.

g. Menindaklanjuti hasil wawancara

Seperti yang telah dijelaskan dalam poin f, transkripsi wawancara bermanfaat untuk analisis data dan menggali lebih dalam suatu aspek yang dirasa kurang. Ketika hasil wawancara sudah lengkap maka tahap berikutnya adalah menindaklanjuti hasil wawancara. Peneliti menindaklanjuti hasil wawancara dengan melakukan observasi dan eksperimen kecil untuk memastikan jawaban-jawaban subyek penelitian terhadap pemilihan judul lagu anak-anak.

b. Observasi

Langkah pengumpulan data yang lain adalah melakukan observasi atau pengamatan terhadap sepuluh subyek penelitian selama mereka berada di sekolah. Observasi dilakukan pada saat subyek penelitian sedang mengikuti pelajaran di dalam kelas, saat mereka berlatih dan kemudian tampil dalam pementasan sekolah, saat mereka makan siang di ruang makan sekolah dan ketika mereka bernain-main selama waktu istirahat. Menurut Nasution (1988) manfaat observasi adalah peneliti dapat menemukan hal-hal yang tidak terungkap saat wawancara dan memperoleh kesan-kesan pribadi terhadap subyek penelitian.

Observasi di ruang musik dilakukan bagi SP1, SP2, SP3, SP4, SP7 dan SP9 karena mereka melakukan pelajaran musik di ruangan itu. SP1, SP3 dan SP4 memainkan alat musik keyboard, sementara itu SP2, SP7 dan SP9 memainkan alat musik rekorder. Tujuan melakukan observasi di ruang musik adalah untuk mengetahui antusiasme subyek penelitian dalam mengikuti pelajaran musik.

Observasi di ruang kelas dilakukan bagi semua subyek penelitian karena semua subyek penelitian belajar vokal di ruang kelas masing-masing.

Observasi di auditorium dilakukan bagi SP5 sampai SP10 karena mereka belajar memainkan alat musik angklung di atas panggung yang berada di auditorium. Observasi ini juga untuk mengetahui seberapa tinggi antusiasme subyek penelitian dalam mengikuti pelajaran musik angklung. Selain itu observasi di auditorium juga dilakukan selama latihan persiapan konser musik bulan April.

c. Studi Dokumentasi

Sambil melakukan observasi, peneliti juga melakukan dokumentasi yang mencakup pengambilan foto pada saat subyek penelitian sedang melakukan kegiatan belajar di ruang kelas, ruang musik dan auditorium. Pengambilan foto juga dilaksanakan ketika subyek penelitian sedang melakukan latihan untuk konser musik sekolah dan tampil dalam pementasan tersebut. Selain pengambilan foto, hasil wawancara yang telah dilakukan didokumentasikan atau ditranskripsikan menjadi bentuk tulisan.

Dari segi musik itu sendiri, peneliti juga melakukan analisis terhadap beberapa karya musik atau lagu yang dipilih oleh subyek penelitian. Unsur-unsur yang dianalisis dari lagu-lagu itu mencakup melodi, harmoni, pola irama, birama dan tempo lagu.

d. Angket/ Kuesioner

Untuk mendapatkan data tambahan guna menunjang hasil wawancara maka peneliti menggunakan angket. Angket tersebut terdiri dari empat kolom. Yang pertama adalah kode lagu (*Song* 1,2,3,4 dan 5), kolom kedua adalah lagu anak (*children song*), kolom ketiga adalah lagu orang dewasa (*adult song*) dan kolom terakhir berisi alasan mengapa lagu tersebut sesuai dengan pilihan mereka.

Alasan dilakukannya teknik angket ini karena para subyek penelitian mengalami kesulitan untuk menerangkan unsur-unsur musik secara verbal. Selama ini mereka belajar

musik dengan mengalaminya sendiri dan tidak dituntut untuk mempelajarinya secara verbal. Peneliti lalu membuat lima kutipan lagu yang mirip dengan judul-judul lagu pilihan subyek penelitian. Tujuannya adalah memudahkan subyek penelitian untuk memilih mana lagu yang sesuai untuk anak-anak dengan cara mendengarkan langsung dari alat musik *keyboard*.

Saat pelaksanaan kuesioner ini, jumlah responden bertambah karena ada seorang subyek penelitian yang tidak hadir. Selain untuk menggantikan yang tidak hadir, penambahan subyek penelitian juga dilakukan untuk lebih mengetahui kecenderungan pilihan subyek penelitian terhadap dua opsi tersebut. Subyek penelitian tambahan memiliki rentang usia antara 7 – 13 tahun.

B. Teknik Pengolahan Dan Interpretasi Data

1. Kategorisasi hasil temuan

Ketika sumber data untuk mengungkapkan fakta dibalik kasus yang diteliti dirasa sudah cukup maka langkah selanjutnya adalah mengolah data yang ada dengan melakukan kategorisasi. Pengkategorisasian subyek penelitian dilakukan berdasarkan tahap perkembangan kognitif Piaget yang membagi para siswa tersebut menjadi dua kelompok yaitu kelompok 7 – 11 tahun (tahap perkembangan operasi konkret) dan kelompok 11 – 13 tahun (tahap perkembangan operasi formal). Pengkategorisasian lagu dilakukan dalam dua bagian. Bagian pertama adalah hubungan pemilihan lagu dengan pengelompokan siswa. Pada bagian ini judul-judul lagu yang dipilih oleh subyek penelitian dikategorikan menurut kategori yang dilakukan oleh orang dewasa yaitu lagu anak-anak, lagu daerah dan lagu pop. Pada setiap kolom lagu dituliskan tanda V jika ada kelompok subyek penelitian yang

memilih judul lagu yang masuk dalam kriteria tersebut. Bagian kedua adalah penjabaran lagu-lagu berdasarkan elemen-elemen musik seperti melodi, harmoni, lirik, pola irama, dan birama. Maksud penjabaran elemen musik dari tiap lagu adalah untuk menemukan karakteristik umum dari semua lagu tersebut. Setelah menemukan karakteristik umum lagu anak lalu diperbandingkan dengan judul-judul lagu yang menurut orang dewasa masuk dalam kriteria lagu pop untuk mencari apakah terdapat kesamaan.

Langkah setelah mengkategorikan kelompok siswa dan lagu adalah membuat *display*. Menurut Alwasilah (2002) *display* memiliki tiga fungsi yaitu:

- a. Mereduksi data dari yang kompleks menjadi nampak sederhana
- b. Menyimpulkan interpretasi peneliti terhadap data
- c. Menyajikan data sehingga tampil menyeluruh.

Display yang dibuat peneliti berupa tabel yang akan memudahkan peneliti untuk membaca, berpikir dan menyikapi hasil temuan dalam rangka mengambil langkah selanjutnya.

2. Menguji kredibilitas data

a. Member Checking

Tahap berikutnya adalah menguji kredibilitas data yang telah didapat. Salah satu validitas yang dipakai adalah member checking. Minimal satu minggu dari waktu wawancara pertama peneliti mendatangi subyek penelitian untuk menanyakan pertanyaan yang sama. Satu minggu merupakan waktu yang cukup untuk menguji ingatan subyek penelitian, apakah subyek penelitian masih ingat dengan pertanyaan wawancara dan jawabannya atau malah memberikan jawaban baru atas pertanyaan yang sama. Ternyata semua subyek penelitian konsisten dengan jawaban-jawaban yang diberikan dan mereka mengulangi jawaban dengan kalimat yang lebih panjang dari waktu wawancara pertama.

b. Deskripsi dan Interpretasi

Di sini peneliti berusaha untuk mendeskripsikan para subyek penelitian mulai dari awal sampai dengan akhir penelitian. Salah satunya adalah pada saat wawancara. Bagaimana sikap mereka saat wawancara, apakah mereka melakukannya dengan senang hati atau karena terpaksa. Cara mereka menjawab pertanyaan wawancara, apakah lancar atau tersendat-sendat, diam terlebih dahulu untuk berpikir atau langsung menjawab. Bagaimana mereka berinteraksi dengan teman-teman pada jam-jam di luar pelajaran, bagaimana mereka berpersepsi dan kegiatan mereka yang berhubungan dengan musik. Deskripsi ini tentunya didukung oleh interpretasi peneliti supaya deskripsi yang diperoleh tidak garing dan datar tetapi lebih menarik karena peneliti memaknai data-data yang ada. Contohnya adalah mengapa subyek penelitian dapat lancar menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan padanya. Peneliti lalu menginterpretasikannya dengan tingginya kemampuan anak untuk mentransfer apa yang ada dalam pikirannya menjadi bentuk komunikasi verbal. Selain itu mungkin subyek penelitian merasa nyaman dengan pertanyaan yang diberikan karena dia sudah tahu apa yang menjadi jawaban atas pertanyaan tersebut.

c. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Selain deskripsi dan interpretasi, peneliti juga melakukan triangulasi dengan membuat kuesioner untuk menguji validitas data secara internal. Prosedur yang dilakukan adalah peneliti mendata judul-judul lagu yang dipilih oleh subyek penelitian kemudian mengambil empat judul lagu yang menurut orang dewasa masuk dalam kriteria lagu anak. Dari keempat lagu

tersebut dicari karakteristik umum dari lagu anak-anak. Selain empat lagu tersebut, tiga lagu lain yang merupakan lagu anak-anak menurut subyek penelitian dianalisis untuk melihat apakah memiliki kesamaan dengan karakteristik umum lagu anak-anak. Setelah itu peneliti membuat lima lagu yang mirip dengan lagu pilihan subyek penelitian, tiga lagu anak-anak dan dua lagu anak-anak versi subyek penelitian tanpa kehadiran lirik lagu. Lagu-lagu tersebut adalah :

- Lagu 1 : lagu ini menyerupai lagu “Pernah Muda” yang dinyanyikan oleh Bunga Citra Lestari yang dipilih SP10 sebagai lagu anak-anak. Unsur-unsur musiknya baik rentang melodi, harmoni, pola irama, birama dan tempo sama dengan lagu asli tetapi dengan melodi yang berbeda.

- Lagu 2 : lagu ini menyerupai lagu “*Twinkle Twinkle Little Star*” yang dipilih oleh empat subyek penelitian. Pola irama, harmoni, birama dan tempo dibuat sama dengan lagu asli namun melodi berbeda. Selain itu dilakukan modifikasi jenis *rhythm* dengan menggunakan *style* jenis *hip hop*.

- Lagu 3 : lagu ini menyerupai lagu “Balonku” yang dipilih oleh enam subyek penelitian. Rentang melodi, pola irama, birama dan tempo dibuat sama dengan lagu asli namun melodi dan harmoni lagu berbeda. Dilakukan modifikasi dalam harmoni dengan memunculkan akord M7 (*major seventh*) dan m7 (*minor seventh*) dan juga *style jazz trio*.

- Lagu 4 : lagu ini menyerupai lagu “*You Raise Me Up*” yang dinyanyikan oleh Josh Groban yang dipilih oleh SP2 sebagai lagu anak. Rentang melodi, harmoni, pola irama, birama dan tempo dibuat sama dengan lagu asli namun melodi lagu berbeda. Selain itu lagu 4 ini dibuat seperti musik klasik.

- Lagu 5 : lagu ini menyerupai lagu “Naik Naik Ke Puncak Gunung” yang dipilih oleh satu subyek penelitian. Harmoni, pola irama, birama dan tempo dibuat sama dengan lagu asli namun melodi dan rentang melodi berbeda. Selain itu *rhythm* yang dipilih untuk lagu ini adalah *jazz waltz*.

Lagu-lagu tersebut kemudian direkam pada alat musik *keyboard* dan para subyek penelitian diminta untuk memilih manakah yang cocok sebagai lagu anak-anak. Subyek penelitian diberi kuesioner dengan dua pilihan, lagu anak atau lagu dewasa, dan memberi alasan untuk pilihannya tersebut.

Tujuan dari pembuatan lagu dan kuesioner tersebut adalah untuk mengetahui apakah hasil temuan yang sudah didapatkan mempunyai validitas yang tinggi. Ketiadaan lirik merupakan cara untuk mengetahui apakah subyek penelitian dapat merasakan, memikirkan dan kemudian memilih dari kelima lagu tersebut mana yang menurut mereka sesuai sebagai lagu anak-anak.

Kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka triangulasi adalah melakukan wawancara dengan pencipta lagu anak-anak. Tujuannya adalah mendapatkan informasi dari sudut pandang seorang pencipta lagu yang berkaitan dengan lagu anak-anak baik itu maksud dari penciptaan lagu, elemen-elemen musiknya dan mengapa pencipta lagu tersebut mau menciptakan lagu anak-anak. Wawancara juga dilakukan dengan tenaga-tenaga pengajar bidang musik yang memiliki kesamaan status dengan Sekolah Ichthus Jakarta.